

Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Paud

Hana Wahyuningsih¹, Fidiya Angraeny², Reza Efendy³, Uswatun Hasanah⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Email : hanawahyuu22@gmail.com¹, anggren022@gmail.com²,
rezaefendy05@gmail.com³, uswahdeini@gmail.com⁴

Abstrak

Dalam artikel ini menjelaskan tentang bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang, kemudian seseorang yang melakukan bullying sesungguhnya dia tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi bullying di paud. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian nya dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca,dan mencatat. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mengatasi bullying dipaud itu dengan cara menasihati anak yang melakukan bullying dan sebagai seorang guru hadapilah pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif, dengan begitu anak yang membully tidak akan berani melakukan bullying terhadap teman nya sendiri karena anak tersebut sudah di arahkan sama gurunya kalau membully teman nya itu tidak bagus atau tidak baik.

Kata Kunci : peran guru, bullying, anak usia dini

Abstract

This article explains about bullying is a situation where there is an abuse of power/power perpetrated by someone, then someone who bullies actually is not able to defend or defend himself because he is physically and mentally weak. This study aims to determine the teacher's role in overcoming bullying in early childhood education. This type of research is library research, namely research with a series of activities related to library data collection methods, reading, and taking notes. The results of this article show that the teacher's role in overcoming bullying in the early childhood is by advising children who do bullying and as a teacher deal with bullies patiently and don't corner them with interrogative questions, that way children who bully won't dare to bully their friends himself because the child has been directed by the teacher that bullying his friends is not good or not good.

Keywords: teacher's role, bullying, early childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan seorang manusia. Selama mengikuti pendidikan di usia dini tersebut, seorang anak diajarkan untuk dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut misalnya itu kemampuan dari motorik nya adapun motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, dan kemampuan sosial.

Salah satu kemampuan dalam perkembangan anak yang cukup penting adalah kemampuan sosialnya, karena di dalam proses belajarnya anak seringkali bermain dengan lingkungan sosialnya. Nah, di dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, anak diajarkan untuk dapat berinteraksi, bermain, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya atau teman seusianya dilingkungan rumah mauoun di sekolah agar anak dapat berinteraksi dengan teman nya. Berbagai pengalaman sosial yang dialami anak bisa membuat perkembangan sosialnya lebih berkembang, memperkuat mental dan ketahanan seorang anak ketika menghadapi suatu masalah.¹

Fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (bullying) di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah bullying yang sering terjadi di sekolah. Bullying dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang, kemudian seseorang yang melakukan bullying sesungguhnya dia tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental nya.

Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas, adapun mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti hati orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Adanya bullying, dapat menyebabkan siswa menjadi merasa dasingkan ketika berada di lingkungan sekolah. Karena ketakutan yang dirasakan oleh siswa tersebut yang

¹ Andini Dwi Arumsari et al., "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di PAUD," *MOTORIC* 2, no. 1 (2018): 34-43, <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>.

menjadi korban bullying di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajarnya, kemudian dapat menghambat perkembangan mereka yang menjadi korban bullying. Pelaku bullying lebih cenderung terjadi pada golongan orang yang merasa dirinya hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban bullying tersebut.²

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain, menimbulkan kerugian fisik atau psikologis. Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bully yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Ken Rigby, bullying adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diungkapkan melalui tindakan dan menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, yang tidak bertanggung jawab, sering diulang dan dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok orang yang ingin melakukannya.³

Bullying bisa muncul pada masa kanak-kanak atau usia dini. Anak yang berusia 3 tahun dapat dan sekaligus bisa berpartisipasi dalam tindakan bullying. Para guru PAUD seringkali tidak memperhatikan bullying karena beberapa alasan. Banyak para guru PAUD yang berpikir bahwa anak-anak itu terlalu naif dan juga terlalu bersih untuk melakukan tindakan bullying dan mereka dianggap tidak mampu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat melukai atau mengganggu anak yang lain. Para guru tidak menyadari bahwa penyebab dari bullying itu sendiri adalah karena kurangnya pengawasan atau bahkan hal tersebut terjadi ketika orang dewasa tidak melihat kejadian tersebut. Penyebab lainnya adalah kegagalan para guru PAUD untuk memahami bahwa perilaku awal atau pre-bullying akan bisa berubah menjadi bullying (Ahmed & Braithwaite, 2006).

Jika bullying pada usia dini dianggap sebelah mata atau tidak dihentikan, anak-anak yang melakukan tindakan bullying akan terus melakukan tindakan

² Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (April 25, 2022): 649-58, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.

³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h.3

bullying sampai mereka tumbuh remaja, dan anak-anak yang menjadi korbannya akan tetap menderita secara berkelanjutan. Pada dasarnya, perilaku bullying akan semakin menyebar ketika anak-anak yang lain juga melihat kesempatan-kesempatan untuk terlibat dalam perilaku bullying. Jika dibiarkan berlanjut, pola-pola bullying dan efek-efek yang diderita oleh korban-korban bullying akan terbawa sampai masa remaja mereka dan bahkan masa dewasa, dan hasilnya adalah adanya hubungan antara remaja yang kasar dan ada unsur-unsur penghinaan, hingga pada akhirnya adanya kekerasan dalam rumah tangga atau bahkan tindakan-tindakan kriminal (Bollmer, Harris, & Milich, 2006).

B. Landasan Teori

Pengertian Bullying

Menurut Olweus yang dikutip oleh Kathryn Geldard bullying adalah perilaku atau tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, oleh seseorang atau sekelompok orang, dari waktu ke waktu yang dilakukan secara berulang-ulang, terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya. Sementara Sharp and Smith mengartikan bullying sebagai sebuah kekuatan secara sistematis atau penyalahgunaan kekuasaan⁴. David Goodwin mendefinisikan bullying dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, yang dilakukan dengan tujuan maupun tanpa tujuan, kepada seseorang yang lebih lemah atau yang memiliki kekuatan lebih rendah daripada dirinya, dan terjadi berulang-ulang. Dari beberapa pengertian menurut tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku atau tindakan yang tidak menyenangkan, yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang yang lebih lemah, dan terjadi secara berulang-ulang.⁵

C. Metodologi Penelitian

Metode artikel ini menggunakan penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data. Penelitian kepustakaan (library research) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, interview, jurnal dan buku referensi.

D. Pembahasan

⁴ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*,...hal. 171

⁵ David Goodwin, *Strategies to Deal with Bullying*,...hal. 19

Peristiwa Bullying tidak hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku bullying dan korban saja, tetapi juga dapat terjadi pada teman sebaya yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolah. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Paud.

1. Faktor penyebab terjadinya bullying

Menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain :

a. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, Orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan, maka anak akan belajar bahwa "orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuatan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah media tempat berlangsung nya kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pengajaran, pembelajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Sekolah yang rawan bullying adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku bullying dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.

c. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan bullying karena anak-anak akan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka akan banyak menghabiskan waktu di sekolah. Maka

dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan bullying.

d. Faktor Media Massa

Jika kita melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron-sinetron, itu adalah tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh anak-anak. Banyak sekali aksi bullying yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak.

2. Bentuk-bentuk perilaku bullying pada anak

Bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi biasanya dalam bentuk verbal dan non verbal. Bullying yang sering muncul adalah seperti mengejek teman yang tidak bisa berhitung dan mewarnai atau bisa juga mengejek pada saat kalah dalam mengikuti game yang ada di sekolah, menjauhi teman atau mengucilkan temannya yang kurang disukai didalam kelas, dan mengolok-olok temannya ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah. Dari penjelasan diatas adalah bentuk bagaimana perilaku seseorang yang membully teman nya sendiri.

3. Peran guru dalam mengatasi bullying pada anak

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa yang baik. Mengatasi bullying ini dengan cara menasihati anak yang melakukan bullying dan sebagai seorang guru hadapilah pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif, dengan begitu anak yang membully tidak akan berani melakukan bullying terhadap teman nya sendiri karena anak tersebut sudah di arahkan sama gurunya kalau membully teman nya itu tidak bagus atau tidak baik.

4. Peran guru dalam mencegah bullying pada anak

Sebagai guru dapat mencegah anak untuk tidak melakukan bullying dengan cara menasehatinya untuk tidak melakukan hal itu, kemudian memberikan perhatian kepada anak, dan perlu adanya kerjasama dengan orang tua. Peran orang tua dalam pencegahan bullying adalah dengan pola asuh, kedekatan dengan anak, komunikasi dengan anak, dan komunikasi dengan sekolah.

a). Pola Asuh

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada orang tua akan memberikan pengaruh kepada perilaku anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua diantaranya menerapkan kedisiplinan, menasehati, menegur, memarahi, mengarahkan kegiatan yang lebih menyenangkan, memantau kegiatan, dan memberikan contoh kepada anak yang baik. Penerapan kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua yaitu dengan cara membuat peraturan untuk anak di rumah. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak terkait peraturan yang berlaku di rumah dan memberikan hukuman bila tidak mematuhi aturan tersebut. Orang tua dapat menasehati, menegur, bahkan memarahi anak sebagai bentuk peringatan bila anak tidak mematuhi aturan yang telah disepakati. Namun, bentuk dari peringatan atau hukuman yang diberikan harus dalam batas wajar dan tidak menimbulkan trauma bagi anak. Selain itu, orang tua juga perlu mengenalkan etika bermasyarakat dan menanamkan ilmu agama kepada anak. Salah satu peran orang tua dalam membentuk karakter anak adalah dengan mengenalkan etika dan budaya yang berlaku di lingkungan rumah. Selain menerapkan kedisiplinan, orang tua perlu menjadi contoh yang baik bagi anak. Orang tua merupakan contoh terdekat bagi anak. Anak akan selalu melihat keseharian orang tua nya dan meniru kan apapun perilaku yang dilakukan orang tua setiap harinya di rumah. Oleh sebab itu, selain menanamkan kedisiplinan orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku yang mendukung kedisiplinan tersebut.

b). Kedekatan dengan Anak

Kedekatan dengan anak merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah perilaku bullying. Mengajak anak untuk melakukan kegiatan bersama di hari libur itu merupakan upaya yang baik

untuk menjaga kedekatan orang tua dengan anaknya. Kedekatan dengan anak dapat menumbuhkan rasa percaya anak kepada orang tuanya sehingga orang tua lebih mudah dalam memantau dan mengarahkan anak. Kedekatan juga dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan aman dengan orang tua sehingga anak mau menceritakan segala masalah yang dihadapi kepada orang tuanya sendiri. Kedekatan dengan anak juga dapat dipengaruhi oleh aktifitas orang tua seperti kesibukan bekerja. Orang tua yang sibuk bekerja dan jarang bertemu dengan anak di rumah akan membuat anak merasa diabaikan, tidak disayang dan merasa tidak diperdulikan, sehingga anak akan berfikir yang negatif kepada orang tuanya.

c). Komunikasi dengan Anak

Peran orang tua dalam melakukan pencegahan perilaku bullying adalah komunikasi dengan anak. Orang tua lebih mudah memantau anaknya bila anak mau terbuka kepada orang tua apapun masalah yang dihadapi anaknya itu penting sekali untuk menceritakan kepada orang tua supaya orang tua tau masalah apa yang lagi dihadapi kepada anaknya. Selain itu, komunikasi yang baik dapat dilakukan orang tua dengan cara memberikan tanggapan yang positif saat anak menceritakan masalahnya. Tanggapan positif orang tua terhadap cerita anak dapat memberikan rasa percaya kepada anak sehingga anak tidak takut untuk menceritakan masalah lainnya dikemudian hari. Itulah pentingnya menjaga komunikasi orang tua kepada anaknya sendiri⁶.

E. Simpulan

Mengatasi bullying ini dengan cara menasihati anak yang melakukan bullying dan sebagai seorang guru hadapi pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif, dengan begitu anak yang membully tidak akan berani melakukan bullying terhadap temannya sendiri karena anak tersebut sudah diarahkan sama gurunya kalau membully temannya itu tidak bagus atau tidak baik. Orang tua lebih mudah memantau anaknya bila

⁶ Bayu Seto Rindi Atmojo and Shanti Wardaningsih, "PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING," *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 10, no. 2 (October 18, 2019): 17-17, <https://doi.org/10.36308/jik.v10i2.164>.

anak mau terbuka kepada orang tua apapun masalah yang dihadapi anak nya itu penting sekali untuk menceritakan kepada orang tua supaya orang tua tau masalah apa yang lagi dihadapi kepada anak nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (April 25, 2022): 649–58. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Ahmed, E., & Braithwaite, V. (2006). Forgiveness, reconciliation, and shame: Three key variables in reducing school bullying. *Journal of Social Issues*, 62(2), 347-370.
- Arumsari, Andini Dwi, Dedi Setyawan, Rellista Yulianti Putri, and Ria Rahmawati. "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di PAUD." *MOTORIC* 2, no. 1 (2018): 34–43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>.
- Atmojo, Bayu Seto Rindi, and Shanti Wardaningsih. "Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying." *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)* 10, no. 2 (October 18, 2019): 17–17. <https://doi.org/10.36308/jik.v10i2.164>.
- Bollmer, J. M., Harris, M. J., & Milich, R. (2006). Reactions to bullying and peer victimization: Narratives, physiological arousal, and personality. *Journal of Research in Personality*, 40, 803-828.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Maghfirah, N. (2023). Kontribusi Performance Assessment Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78-104.
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Olweus, D. (1997). *Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention*. European

Journal of Psychology of Education, XII (4), 495-510.

Rejeki, Sri. (2016). Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” pada Guru-Guru PAUD.

Dimas, Vol. 16, no. 2, November 2016.

Ponny Retno Astuti,. Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. Jakarta: PT Grasindo, 2008.

Xenia Angelica Wijayanto, Lamria Raya Fitriyani, Lestari Nurhajati. Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations, 2019.